



METODE PEMBELAJARAN SHALAT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Yenny Merinatul Hasanah
Universitas Pamulang
dosen01810@unpam.ac.id

Abstract

This aims of this are to find out methods used by the teachers of Islamic Religious Education to deliver the materials of Islamic Religious Teachings (IRT), especially the materials related to prayers for students with blindness, hearing impairment, and retardation at SLB Negeri 1 Yogyakarta (State School for the Disabled) Bantul and to find out the results of Islamic Religious lessons related to prayer materials. This research applies qualitative approach and uses qualitative descriptive analysis.

The results of this research show that: (1) methods used to teach IRT given at SLB Negeri 1 Bantul are just the same as methods used in general schools though the lecturing, question-answer, and demonstrative methods which are previously used by the teachers of IRT daily. They maximally apply the method, but they are still faced with some barriers which such as the religion background of the students' families. These all affect the results of the learning. Specific methods to deliver IRT for students with the blindness and retardation have not been found yet. While the students with hearing impairment specifically use the body language and spoken methods. (2) The results of IRT learning methods gained by the students can be categorized as less maximum because of condition of students and the variations used by the IRT teachers are playing and singing methods.

Keywords: *Prayer Learning Methods for Students, Specific Needs (Blindness, Hearing impairment, and retardation).*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menyampaikan materi pelajaran agama Islam khususnya materi shalat terhadap anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta, serta untuk mengetahui hasil pelajaran agama Islam materi shalat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) metode mengajar PAI yang diberikan di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta sama dengan metode mengajar yang diberikan pada sekolah-sekolah anak normal, walaupun metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi yang sudah biasa digunakan guru PAI dalam sehari-harinya sudah diterapkan dengan maksimal namun tetap mendapatkan kendala diantaranya karena faktor keadaan peserta didik, latar belakang peserta didik dari segi agama keluarga, sehingga mempengaruhi hasil pembelajaran. Metode khusus penyampaian pelajaran agama Islam untuk tunanetra dan tunagrahita belum ditemukan sedangkan tunarungu menggunakan metode khusus metode isyarat dan metode oral. (2) hasil dari metode pembelajaran PAI yang diperoleh peserta didik masih dalam kategori kurang maksimal dikarenakan keadaan peserta didik dan variasi yang digunakan guru PAI adalah metode bermain dan bernyanyi.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran Shalat, Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita)*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal paling penting dan investasi masa yang akan datang dalam suatu negara. Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan pembangunan masyarakat Indonesia untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat untuk menjadi lebih baik. Pemerintah mengupayakan pembangunan manusia Indonesia melalui program pendidikan yang dapat memberikan akses dan pemerataan perolehan pendidikan bagi masyarakat Indonesia tanpa terkecuali, sehingga anak usia produktif untuk sekolah tidak putus sekolah ataupun tidak sekolah. Langkah pemerintah Indonesia dalam menangani masalah

pemerataan pendidikan melalui penancangan program wajib belajar yaitu 6 tahun melalui Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun, kemudian wajib belajar 9 tahun melalui Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) selama 3 tahun.

Menurut Burton (Basleman & Mappa, 2011: 7) *“Learning is a change in the individual, due to interaction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment”*. Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu yang dihasilkan dari interaksi individu dengan lingkungannya untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan menjadikannya lebih mampu



melestarikan lingkungannya secara memadai. Sedangkan menurut Sugihartono, Fathiyah, Harahap, Setiawati, & Nurhayati, (2007: 74), "Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya".

Berdasarkan pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku tertentu baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh individu itu sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Menurut Ormrod (2012: 1) beberapa alasan seseorang belajar "*Human learning takes many forms....And people learn for many reasons. Some learn for the external rewards their achievements bring for*

example, for good grades, recognition, or money. But others learn for less obvious, more internal reasons perhaps to gain a sense of accomplishment and satisfaction, or perhaps simply to make life easier". Manusia belajar akan mengambil banyak bentuk, seseorang belajar karena memiliki berbagai alasan-alasan tertentu. Alasan-alasan ketika orang belajar yaitu untuk mendapatkan imbalan secara eksternal artinya bahwa ketika seorang memiliki prestasi setelah akhir proses belajar akan mendapatkan imbalan, misalnya prestasi yang didapatkan dari hasil akhir belajar seperti mendapatkan nilai yang baik, pengakuan dari orang lain, atau hadiah. Tetapi ada alasan lain seseorang belajar yaitu alasan internal individu tersebut, alasan tersebut seperti untuk mendapatkan kepu-asan mendapatkan prestasi atau mungkin hanya untuk mendapatkan kemudahan dalam hidup.

Karakteristik belajar menurut Dumont, Istance, & Benavides (2010: 18) "*Learner-centred: the environment needs to be highly focused on learning as the principal activity, not as an alternative to the critical role of teachers and learning professionals but dependent on them*". Lingkungan sangat berpengaruh pada proses belajar sebagai kegiatan utama, bukan sebagai alternatif peran (tugas) guru dan



pengajar profesional. Lebih lanjut lagi *“Profoundly personalised: The learning environment is acutely sensitive to individual and group differences in background, prior knowledges, motivation and abilities, and offers tailored and detailed feedback”*. Lingkungan belajar sangat sensitif terhadap perbedaan individu dan kelompok pada latar belakang individu, pengetahuan individu, motivasi dan kemampuan individu masing-masing. Oleh karena itu, lingkungan belajar harus mendukung berbagai perbedaan yang dimiliki individu atau kelompok baik latar belakang, pengetahuan, motivasi dan kemampuan masing-masing individu supaya dapat memberikan rasa aman dan nyaman dalam proses belajar dan dapat tercapainya tujuan dari belajar. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap baru yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa.

Menurut Ramayulis “Pendidikan Agama adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa,

berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman” (2005: 21). Kegiatan dalam proses pembelajaran Agama peserta didik perlu dibimbing guna mengembangkan potensi melalui proses interaksi dengan pendidik, kawan sebaya, lingkungan dan sumber daya lainnya. Kesiapan oleh berbagai pihak termasuk kemampuan guru Agama atau pendidik dalam memilih materi Agama, merancang pelaksanaan pendidikan yang menarik, variatif, serta mudah dan mampu dijangkau oleh kemampuan peserta didik untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama tersebut,

Menurut Ahmad Tafsir (2002: 9) berpendapat bahwa “metode pengajaran agama islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama islam. Kata “tepat dan cepat” inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan “efektif dan efisien”. Ramayulis (2005: 3) “menjelaskan bahwa metode pengajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. pengertian ini mengarahkan pada metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan



proses pembelajaran". Penjelasan pengertian menurut ahli dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah suatu cara yang praktis dan cepat dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. sehingga dengan metode tersebut berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dapat ditentukan dan tujuan pengajaran dapat tercapai.

Menurut Ramayulis beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk penyampaian materi pendidikan Agama islam antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode sosio drama, metode kerja kelompok, metode karya wisata, metode imlak, metode unit, metode pemecahan masalah, metode pengajaran berprograma, metode modul. (2005: 104).

Metode yang sesuai dan telah dipergunakan oleh setiap guru SLB dalam mengajarkan tentang shalat. Metode tersebut adalah sebagai berikut : a. Metode Ceramah menurut Zuhairini dkk. (1977: 83) menuturkan "metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan menerangkan

dan penuturan secara lisan". Pelaksanaan pembelajaran guru berperan aktif sedangkan siswa pasif. Oleh karena itu, sebelum mengajar guru perlu menyiapkan bahan pelajaran sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru dapat menggunakan alat bantu mengajar, misalnya: gambar-gambar gerakan shalat. b. Metode Tanya Jawab menurut Zuhairini "metode tanya jawab adalah penyampain pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedang siswa menjawab tentang bahan/materi yang ingin diperolehnya" (1977: 86). Proses pembelajaran menggunakan metode ini memungkinkan terjadi komunikasi langsung bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan murid. Pendek kata dalam komunikasi ini terlihat hubungan timbal balik secara langsung antara guru. c) Metode Demonstrasi menurut Zein (199: 177) merumuskan "metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas sesuatu".

Shalat merupakan rukun islam yang paling utama setelah kalimat



syahadat. Shalat juga merupakan ibadah yang paling baik dan sempurna. Shalat tersusun dari berbagai jenis ibadah, seperti zikir kepada Allah SWT, membaca Al-Qur'an, berdiri menghadap Allah SWT, ruku, sujud, berdoa, bertasbih, dan takbir.

Menurut Shaleh Al-Fauzan (2006: 58) "secara etimologi "shalat" berarti doa. Sedangkan secara terminologi (syara'), shalat berarti ucapan dan perkataan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam". Menurut Supina dan Karman (2003: 23) "kata shalat secara etimologis berarti berdoa. Adapun shalat secara terminologis adalah separangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian shalat ini mencakup segala bentuk, shalat yang diawali dengan takbirat al-ihram dan diakhiri dengan salam". Sedangkan menurut Sulaiman Rasid (2007: 53) "asal makna kata shalat menurut bahasa arab ialah "doa", tetapi yang dimaksud di sini adalah "ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan". Adapun yang menjadi landasan dasar shalat wajib dilaksanakan

adalah Al-Qur'an surat Al-baqarah Ayat 45 dan 110:

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu".

"Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan".

Dasar Hukum Pendidikan Luar Biasa UUD 1945 pasal 31 ayat 1, 2 menyebutkan: a). Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. B). Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang diatur dengan undang-undang. UU No. 2 Th 1989 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 8 ayat 1,2 menyebutkan: a). Warga yang memiliki kelain fisik, dan atau mental berhak memperoleh Pendidikan Luar Biasa. b) Warga negara yang mempunyai kemampuan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus

Pengertian anak Tunanetra Menurut Sumatri Sutjiati (1996: 52) anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.



Anak tunanetra ringan adalah anak yang bila masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak mampu membaca headline pada surat kabar.

Pengertian anak Tunarungu Menurut Moores dalam zaenal Alimin dan Sunardi (1996: 5) adalah "istilah yang diberikan untuk orang-orang yang mengalami gangguan pendengara (hearing impaired). Istilah gangguan pendengaran tidak terbatas pada kehilangan pendengaran sangat berat saja, melainkan mencakup seluruh tingkat kerusakan pendengaran".

Pengertian anak Tunagrahita/cacat mental menurut Tamsik Udin dkk (1988: 99) adalah mereka yang tidak mempunyai tingkat kecerdasan anak normal sehingga mereka tidak memungkinkan untuk mengikuti program pendidikan di sekolah anak normal. Sri Rumini (1987: 13) "mendefenisikan anak Tunagrahita sebagai seorang yang dikatakan penyandang subnormal mental, bila perkembangan dan pertumbuhann mentalnya selalu dibawah normal yang sebaya, membutuhkan pendidikan khusus, bimbingan khusus supaya mentalnya mampu berkembang sampai optimal".

Pada penelitian Dewi Rahmawati (2004) dengan judul penerapan metode mengajar pendidikan agama Islam dalam meningkatkan ajaran islam. Subjek penelitiannya adalah seorang guru pendidikan agama islam dan 3 murid di SLB-C Mendungan Yogyakarta. Peneliti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam menerapkan pelaksanaan pendidikan agama islam adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode pekerjaan rumah. Penelitian senada juga tentang metode pengajaran dilakukan oleh Ika Dewi Surya Ningsih (2003) dengan judul metode dan teknik evaluasi pendidikan agama islam terhadap penyandang cacat mental/tunagrahita di SLB-C N 2 Yogyakarta. Adapun subjek dalam penelitian ini seorang guru agama islam dan 9 peserta didik SDLB tunagrahita ringan. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini metode yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran agama islam di SLB/C negri 2 yogyakarta tingkat dasar (tunagrahita ringan) bidang studi pendidikan agama islam adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode karya wisata. Metode tersebut yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam. Teknik yang digunakan adalah teknik tertulis dan non test.



Penelitian lainnya dilakukan oleh Umu Sutarni (2002) meneliti tentang studi penerapan materi dan metode pendidikan agama islam di SLB-B bakti putra ngawis yogyakarta. Subjek penelitian adalah guru agama islam. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa materi pendidikan agama yang paling utama di SLB-B bakti putra adalah materi pendidikan akhlak. Memperhatikan faktor keadaan siswa, metode-metode mengajar yang dipergunakan guru pendidikan agama islam di SLB-B adalah metode isyarat, metode oral (metode membaca gerak bibir) dan metode mengajar lainnya seperti metode demonstrasi latihan, dan metode ceramah

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif Bogda dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2007: 4) mendefinisikan bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi”. Menurut Muhammad idrus (2009: 59) “seorang peneliliti kualitatif yang menggunakan dasar fenomenologi melihat suatu

peristiwa tidak secara persial, lepas dari konteks sosialnya karena suatu peristiwa fenomena yang dalam mengobservasi data di lapangan, seorang peneliti tidak dapat melepas konteks atau situasi yang menyertainya”.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta yang beralamat di Jl. Wates No. 147 Kelurahan Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Provinsi D.I Yogyakarta. Luas tanah 29.562 m² dan luas bangunan 11.440 m². SLB Negeri 1 Bantul terdiri dari lima program khusus pelayanan pendidikan, yang meliputi: bagian A untuk Tunanetra, B untuk Tunarungu, C untuk Tunagrahita (C untuk Tunagrahita ringan dan C1 untuk Tunagrahita sedang), D untuk Tunadaksa serta ditambah perintis untuk kelas Autis. Peserta didik yang mengikuti pendidikan di SLB Negri 1 Bantul sebanyak 360 siswa dari segala jenis kekhususan, sedangkan jumlah tenaga pendidik sebanyak 116 guru dan 22 karyawan.

Data penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif dikumpulkan menggunakan pencermatan dokumen, dan wawancara. Pedoman wawancara ditujukan Guru Agama dan peserta didik. Subjek penelitian yang menjadi *informan* dapat dirincikan sebagai berikut: a) Guru SMPLB Negeri 1 Bantul



antara lain Bapak Dalidi pengampuh pelajaran Pendidikan Agama Islam bagian A (Tunanetra), Bapak Misbakun Munir pengampuh pelajaran Pendidikan Agama Islam bagian B (Tunarungu), dan Ibu Wiwik pengampuh pelajaran Pendidikan Agama Islam bagian C (Tunagrahita), jumlah subjek keseluruhan adalah 3 guru Pendidikan Agama Islam. b) Siswa SMPLB kelas 7-8 yang masing-masing yaitu Tunanetra sedang satu peserta didik, Tunarungu sedang 15 peserta didik, dan Tunagrahita sedang 13 peserta didik. Jumlah keseluruhan subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 32.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Titik sentral yang harus dicapai setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode mengajar tidak dilakukan dengan baik. Guru sebagai salah satu sumber belajar yang berkewajiban menciptakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas, oleh karena itu salah satu kegiatan guru yang harus dilakukan adalah pemilihan dan menentukan metode mengajar yang

tepat. Metode mengajar tersebut harus sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari pada banyak hal, salah satunya adalah faktor kondisi peserta didik.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi peserta didik, diantaranya perbedaan individual peserta didik pada aspek biologis, intelektual maupun psikologis termasuk didalamnya kurang sempurna daya tangkap peserta didik. Alasan-alasan tersebut maka metode mengajar untuk tunanetra, tunarungu dan tunagrahita hanya dengan beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi yang dipadukan dengan permainan dan bernyanyi.

Metode pengajaran merupakan salah satu cara penyampaian materi pelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka fungsi metode pengajaran sangat penting yang akan menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar, oleh karena itu dalam proses belajar mengajar di kelas guru harus mempertimbangkan banyak hal yang dapat mempengaruhi pemilihan metode mengajar seperti faktor peserta didik, materi yang akan disampaikan,



tujuan pembelajaran, situasi dan kondisi serta sarana dan prasarana guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Peserta didik harus diperhatikan kemampuan dan keadaanya karena merupakan faktor yang sangat berguna dalam menentukan metode mengajar yang akan digunakan. Guru Agama SLB bagian A biasanya menggunakan metode gabungan, metode gabungan sangat membantu mempermudah dalam mengajar. Metode tersebut misalnya metode ceramah digabungkan dengan metode tanya jawab dan metode demonstrasi. Seorang guru Agama bagian B biasanya menggunakan metode gabungan dengan metode yang sudah ada dengan metode bermain karena metode gabungan tersebut mempermudah dalam proses pembelajaran guru Agama SLB bagian C menggunakan metode yang sudah ada dan menggabungkan dengan metode bermain dan bernyanyi supaya anak tidak bosan. Situasi dan kondisi peserta didik akan menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran.

Penunjang tercapainya tujuan pembelajaran perlunya sarana dan prasarana yang memadai, sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah seperti penyediaan buku-buku islami, gambar-gambar tata cara shalat, karikatur gerakan shalat, perlengkapan

shalat, dan mushalah yang digunakan untuk ibadah shalat.

Metode-metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam yang dipakai guru sebenarnya sudah ditentukan dalam kurikulum Pendidikan Luar Biasa (PLB) bidang studi Pendidikan Agama Islam yaitu meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode kerja kelompok, metode sosiodrama, metode latihan, metode karya wisata dan sebagainya. Khusus untuk anak tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul pada kenyataanya belum ada.

Metode khusus untuk tunanetra, tunarungu dan tunagrahita ternyata belum ada maka metode-metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama di SLB Negeri 1 Bantul bagian A, B, dan C dalam penyajian materi agama islam kepada peserta didik adalah metode gabungan. Metode yang umum digunakan dalam mengajarkan shalat adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi.

Metode Pengajaran Shalat anak Tunanetra: a. Metode ceramah yaitu guru menerangkan didapan kelas dan peserta didik mendengarkan keterangan guru. Metode ceramah dapat digunkan secara baik untuk anak tunanetra. Penerapan metode ceramah ini terdapat



beberapa langkah yang dilaksanakan guru agama islam dalam mengajarkan shalat yaitu: Tahapan pertama : tahapan persiapan, guru menjelaskan pokok-pokok materi shalat (cara-cara shalat), selanjutnya guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dijelaskan. Tahapan kedua : tahapan penyajian materi, guru dalam tahap penyajian ini menjelaskan materi secara rinci. Tahapan ketiga : tahapan evaluasi, ini dilaksanakan secara lisan setelah materi pelajar disampaikan, dengan tujuan supaya siswa ingat terus materi yang telah disampaikan. b). Metode tanya jawab. Metode ini biasanya digunakan sebagai pengontrol peserta didik dalam hal perhatian, seberapa besar antusias dalam belajar atau tidak. Penggunaan metode ini guru akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru kepada peserta didik supaya mereka mudah mengingat materi yang telah disampaikan. Tahapan pertama : guru memberikan *post-test* kepada peserta didik. Tahapan kedua: guru menjelaskan materi shalat. Tahapan ketiga : guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Tahapan keempat: guru

menyimpulkan materi pelajaran yang sudah disampaikan. Tahapan kelima: guru mengadakan evaluasi dengan memberikan pertanyaan, berdasarkan hasil tanya jawab tersebut guru memberikan nilai peserta didik. Tahapan keenam : guru sekaligus mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah disampaikan. c) Metode demonstrasi ini biasanya digunakan dalam penyajian materi fiqih, ibadah akhlak dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah praktis, misalnya praktek shalat, pengenalan sarana ibadah dan penggunaannya. Tahapan pertama : guru menjelaskan urutan-urutan shalat, gerakan shalat, bacaan shalat dan tata mengerjakan shalat. Tahapan kedua : guru dan peserta didik menyiapkan peralatan shalat untuk mendemonstrasikan tahapan-tahapan dalam melaksanakan shalat. Tahapan ketiga : pelaksanaan demonstrasi. Tahapan keempat : guru mengadakan penilaian Metode Pengajaran Shalat pada Tunarungu. a) Metode ceramah. Tahapan pertama: tahapan apersepsi, guru menjelaskan materi pokok-pokok materi shalat. Tahapan kedua : guru menyajikan materi secara rinci dan jelas. Tahapan ketiga : tahapan evaluasi dengan tujuan mengetahui kemampuan



pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. b) Metode demonstrasi Tahapan pertama: guru menjelaskan materi shalat secara rinci dan jelas, guru memberikan gambar gerakan shalat dan menanyakan kepada peserta didik. Tahapan kedua : guru mengajak peserta didik kemushala untuk mendemonstrasikan materi shalat secara langsung. Tahapan ketiga: memberikan evaluasi secara lisan dengan menanyakan materi yang telah dipraktikkan secara bersama supaya peserta mudah mengingat materi pelajaran. Berdasarkan data di atas dapat dianalisis metode demonstrasi yang digunakan guru pendidikan agama di SLB-B dalam mengajarkan shalat sudah efektif. Peserta didik dapat melakukan shalat secara langsung.

Metode pengajaran shalat pada anak tunagrahita. Metode khusus anak cacat mental/tunagrahita ternyata belum ada maka metode-metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam menyajikan materi agama Islam kepada peserta didik adalah metode gabungan. Menyampaikan materi pendidikan agama Islam khususnya materi shalat adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi. Metode ceramah tidak bisa digunakan sebagaimana mestinya, karena jika terlalu kelamaan diberikan

kepada peserta didik maka akan cepat bosan dan tidak mendengarkan lagi apa disampaikan guru. Metode tanya jawab biasanya digunakan sebagai pengontrol peserta didik dalam hal perhatian, seberapa besar antusias peserta didik dalam belajar. Metode tanya jawab ini guru akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, peserta didik akan lebih terkesan dan mudah untuk mengingat materi yang sudah disampaikan oleh guru. Metode tanya jawab yang digunakan guru untuk anak tunagrahita dilaksanakan waktu sebelum pelajaran dimulai dan sesudah materi pelajaran disampaikan. Sebelum mulai pelajaran guru menanyakan materi-materi yang telah disampaikan pada hari kemarin, bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah disampaikan. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk menanyakan materi yang belum mengerti. Tahapan pertama : guru memberikan *post-tes* kepada peserta didik atau tes awal. Tahapan kedua : guru menerangkan materi shalat. Tahapan ketiga : guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Tahapan keempat: guru



menyimpulkan materi pelajaran yang sudah disampaikan. Tahapan kelima: guru mengadakan evaluasi dengan memberikan pertanyaan, berdasarkan hasil tanya jawab, guru memberikan nilai kepada peserta didik. Tahapan keenam : guru sekaligus mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.

Metode demonstrasi menuntut guru untuk sabar, karena harus mengontrol peserta didik satu persatu. Misalnya dalam praktek shalat guru langsung mengajak peserta didik ketempat ibadah. Mengajari tahapan-tahapan sebelum shalat. Tahapan pertama : guru menjelaskan materi dengan jelas. Tahapan kedua : guru dan peserta didik menyiapkan perlengkapan yang digunakan untuk mendemonstrasikan materi. Tahapan ketiga: melaksanakan demonstrasi. Tahapan keempat : guru menyiapkan hasil demonstrasi dan diadakan penilaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SLB N 1 Bantul bagian SMPLB A (Tunanetra), B (Tunarungu), dan C (Tunagrahita) yang mencakup pelaksanaan metode pembelajaran shalat yaitu pertama metode yang digunakan dalam

menyampaikan pelajaran agama islam di SMPLB Negeri 1 Bantul bagian A khususnya mengajarkan shalat adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode peragaan. Metode-metode tersebut yang sering digunakan oleh guru pendidikan agama islam. memperhatikan taktor keadaan peserta didik, metode-metode mengajar yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam meyampaikan pelajaran agama islam bagian B khususnya shalat adalah metode isyarat, metode oral (metode membaca gerak bibir) dan metode-metode lainnya, metode ceramah, metode demonstrasi. Metode yang digunakan dalam meyampaikan pelajaran agama islam bagian C khususnya shalat adalah metode ceramah, tanya jawab, dan metode demonstrasi. Selain metode diatas guru agama islam menggabungkan metode mengajar dengan permainan dan bernyanyi. Metode-metode tersebut yang sering digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kedua hasil yang dicapai anak tunanetra dan tunarungu, dan tunagrahita tingkat menengah dalam bidang studi pendidikan agama Islam masih kurang maksimal. Variasi metode yang digunakan guru Agama adalah permainan dan bernyanyi.



Saran untuk penelitian selanjutnya dengan memperluas ruang lingkup penelitiannya dan informan lebih banyak lagi, sehingga hasil penelitian lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-fauzan, Saleh. 2005. *Fiqih Sehari hari*. Jakarta. Gema Insani Press.
- Amin, Mohammad. 1995. *Indikator Keberhasilan, Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.
- Basleman, A., & Mappa, S. 2011. *Teoribelajar orang dewasa*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Dumont, H., Istance, D., & Benavides, F. (2010). *The natural of lerning: Using research to inspire practice*. Paris: OECD.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, Ika S.N. 2003. *Metode dan Teknik Evaluasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Penyandang Cacat Mental/Tunagrahita di SLB-C N2 Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Departeman Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ormrod, J.E. 2012. *Human learning (6thed.)*. New York: Pearson Education, Inc.
- Pradopo, Soekaini. dkk. 1977. *Pendidikan Anak Tunanetra untuk SGPLB*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, Dewi. 2004. *Metode Pengajaran Agama Islam Terhadap Penyandang Cacat Mental/Tunagrahita di SLB-C N 2 Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Somantri, Sutjihanti. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Tanpa Penerbit, Tanpa Tempat).
- Sugihartono, Fathiyah, K. N., Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutami, Umi. 2002. *Studi Penerapan Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam di SLB-B Bakti Putra Ngawis Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



UUD 1945, GBHN 1999, Tap-Tap MPR pada Sidang Tahunan MPR Tahun 2000, Bandung : Pustaka Setia.

Udin, Tamsik. Tejaningsih, S. 1988. *Dasar-Dasar Pendidikan Luar Biasa*. (Tanpa Penerbit, Tanpa Tempat).

Zein, Muhammad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta : Ak. Group dan Indra Buana.

Zuhairini. Dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.